

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Tidaklah terlalu berlebihan apabila keterampilan menulis merupakan satu ciri dari orang yang terpelajar, karena pada dasarnya keterampilan menulis sulit dikuasai oleh peserta didik dibandingkan keterampilan bahasa yang lain. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan memberitahukan, mempengaruhi, serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat, Morsey (dalam Tarigan, 2008: 4).

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat. Komunikasi bertujuan menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, ide, dan informasi. Komunikasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi dengan perantara sistem lambang. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan digunakan pada komunikasi yang bersifat langsung sedangkan melalui bahasa tulis seseorang dapat mengemukakan ekspresinya melalui sebuah karangan. Setiap karangan di dalamnya terdapat berbagai macam kata, frasa dan kalimat yang menjadi keutuhan wacana.

Bahasa hanya bisa muncul akibat adanya interaksi sosial. Akibat adanya interaksi sosial terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut. Maka tak heran apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Seperti halnya siswa madrasah aliyah yang sederajat yang selalu melibatkan dirinya dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga tidak jarang bahasa yang terkadang mereka gunakan dalam keadaan formal masih terbawa dengan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tulisan (Tarigan, 2009:26). Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana ialah adanya wacana harus kohesi dan koherensi. Kohesi artinya terdapat keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, Sedangkan koherensi artinya wacana tersebut terpadu sehingga mengandung pengertian yang apik benar. Jadi Wacana yang baik adalah wacana yang kohesi dan koherensi.

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek kohesi leksikal juga didukung oleh aspek kohesi gramatikal. Kohesi itu sendiri merupakan organisasi sintaksis, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal

tertentu, Gutwinsky (dalam Tarigan 2009: 93). Kohesi leksikal dalam wacana merupakan aspek formal bahasa dan pemahaman wacana tentu memerlukan penguasaan kohesi yang baik. Wacana yang baik tidak lepas dari unsur kohesi dan koherensi karena kohesi adalah ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada di dalam teks. Dalam hal ini, kohesi yang menentukan kesatuan makna dalam wacana yang unsur di dalamnya dapat memberikan keutuhan teks dalam wacana. Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa koherensi bagi penyimak atau pembaca. Koherensi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu, Deese (dalam Tarigan, 2009: 24). Dalam sebuah wacana terdapat unsur-unsur pendukung yang bisa dimengerti oleh pembaca atau penyimak. Unsur pendukung dalam suatu wacana yaitu kohesi dan koherensi.

Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk mencapai kompetensi mata pelajaran, khususnya bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan salah satu media untuk mengembangkan keterampilan dan menghela ilmu pengetahuan. Selain bisa membaca, mendengarkan dan berbicara siswa juga dituntut untuk bisa menulis supaya keterampilan berbahasa lengkap yang dimiliki oleh siswa. Dalam setiap karangan siswa ditemukan perbedaan pemilihan kata meski topiknya sama, namun ada hal yang membedakan baik dari kata, penyusunan kalimat, serta keutuhan wacana. Melihat fenomena pembelajaran karangan dalam wacana tulis, hubungan antar kalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara kepaduan wacana. Kohesi dan koherensi mempunyai peran yaitu untuk memelihara

keterkaitan antar kalimat, sehingga wacana menjadi padu, tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda, melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatukan konsep ikatan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa melalui tatap muka dengan penulisnya. Menulis adalah proses kreatif yang ada pada setiap diri seseorang, menulis juga mampu mengembangkan ide dan menuangkan ide dalam sebuah tulisan. Melalui tulisan siswa dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, dan ide mereka dengan bebas, namun tulisan tersebut tetap harus menggunakan bahasa berdasarkan tatanan bahasa baku. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling penting dan sulit dikuasai. Akan tetapi, di sekolah-sekolah keterampilan ini masih mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca, menyimak, dan berbicara. Dalam pelaksanaannya menulis (menulis karangan) merupakan proses yang cukup kompleks. Karena hal itu juga yang menyebabkan keterampilan menulis dikuasai paling akhir diantara keterampilan bahasa yang lain. Kenyataan lainnya juga mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa menulis dengan baik dan benar. Dalam belajar bahasa, siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk memahami bahasa. Perkembangan tersebut meliputi belajar menyusun kata menjadi suatu kalimat. Pada umumnya siswa memiliki kemampuan berbahasa, diperoleh dari kebiasaan komunikasi melalui bahasa sehari-hari di sekitar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti objek karangan cerpen siswa yang akan dikaji dengan analisis wacana

piranti kohesi dan koherensi. Analisis wacana merupakan telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Badara, 2012: 18). Dengan adanya analisis piranti kohesi dan koherensi pada masing-masing karangan siswa tersebut diharapkan supaya peneliti menemukan penggunaan piranti kohesi dan koherensi pada karangan siswa-siswa tersebut selain itu peneliti dapat mengetahui sejauh mana siswa-siswa tersebut menguasai bahasa yang mereka peroleh baik melalui pembelajaran ataupun melalui interaksi sosial yang mereka lakukan sehari-hari.

Dalam hal ini tempat yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan objek karangan cerpen yang ditulis oleh siswa, yaitu sekolah MA Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, kelas X tahun ajaran 2016/2017. MA Sumber Bungur merupakan Madrasah Aliyah yang memiliki siswa-siswa yang dapat dikatakan sangat aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis tentang penggunaan piranti kohesi dan koherensi pada karangan cerpen siswa kelas X MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Hal itu dilakukan karena ditemukan banyak penggunaan piranti kohesi dan koherensi pada karangan cerpen siswa kelas X MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Contoh penggunaan piranti kohesi dan koherensi pada karangan cerpen siswa.

Kohesi Gramatikal

Diwaktu liburan saya jalan-jalan ke rumah Dias *dan* sebelum saya jalan-jalan ke rumah Dias saya berencana dengan teman-teman kelas sebelum liburan. Saya *dan* teman-teman berencana sesudah di rumah Dias *kami* lanjut jalan-jalan ke dermaga *akhirnya* semua teman-teman yang ikut jalan-jalan menyetujui untuk berjalan-jalan ke dermaga. (C4/1)

Beberapa bulan yang lalu, aku mempunyai seorang teman, teman aku bernama Ismi Maulidatul Firdausi, *dia* baik, cantik, putih, pintar, *dan* gak suka milih-milih teman. *Dia* satu kelas sama aku *dan dia* selalu rangking II di kelas, dan kemana-mana aku selalu bareng *dia*, pokoknya gak bisa pisah deh sama *dia*, aku udah nganggep *dia* kayak saudara aku sendiri *tetapi* sekarang *dia* berubah, *dia* sekarang nakal dalam pergaulan. (C4/1)

Kohesi leksikal

Diwaktu liburan saya *jalan-jalan* ke rumah Dias dan sebelum saya *jalan-jalan* ke rumah Dias saya berencana dengan teman-teman kelas sebelum liburan. Saya dan teman-teman berencana sesudah di rumah Dias kita lanjut *jalan-jalan* ke dermaga akhirnya semua teman-teman yang ikut jalan-jalan menyetujui untuk *jalan-jalan* ke dermaga. (C1/1)

Koherensi

Beberapa bulan yang lalu, aku mempunyai seorang teman, teman aku bernama Ismi Maulidatul Firdausi, *dia* baik, cantik, putih, pintar dan gak suka milih-milih teman. *Dia* satu kelas sama aku dan *dia* selalu ranking II di kelas, dan kemana-mana aku selalu bareng *dia*, pokoknya gak bisa pisah deh sama *dia*, aku udah nganggep *dia* kayak saudara aku sendiri *tetapi* sekarang *dia* berubah, *dia sekarang nakal dalam pergaulan. Dia nakal semenjak* punya pacar yang bernama *Veri*, *Veri* orangnya emang nakal.. banget. (C4/1)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan piranti kohesi pada karangan cerpen siswa kelas X MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan?
2. Bagaimanakah penggunaan piranti koherensi pada karangan cerpen siswa kelas X MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui piranti kohesi pada karangan cerpen siswa kelas X MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

2. Untuk mengetahui piranti koherensi pada karangan cerpen siswa kelas X MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bisa menambah keilmuan tentang bahasa khususnya dalam penulisan wacana, dan analisis sebuah wacana bahwa dalam wacana harus ada unsur kohesi dan koherensi agar wacana tersebut padu dan mudah dipahami oleh para pembaca.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi guru supaya tidak hanya menilai karangan siswa dari segi banyaknya kata dan kalimat tanpa melihat apakah wacana itu sudah mengandung unsur-unsur wacana.

- 2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa mengasah pengetahuan tentang penelitian khususnya analisis wacana, bahwa dalam wacana terdapat unsur-unsur wacana sehingga terciptalah keutuhan wacana.

1.5 Asumsi Penelitian

Cerpen yang ditulis adalah cerpen karangan pengalaman pribadi siswa yang didalamnya memuat unsur kohesi dan koherensi, serta di dalam cerpen karangan siswa tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa akan ditemukan beberapa penggunaan atau penanda kohesi dan koherensi baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal. Penelitian ini peneliti ingin mencari penggunaan kohesi dan koherensi yang ada dalam karangan cerpen siswa.

1.6 Definisi operasional

1. Kohesi merupakan kepaduan bentuk dalam wacana serta keserasian antara unsur yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta pengertian yang apik, dan merupakan unsur keutuhan wacana.
2. Koherensi merupakan hubungan makna di dalam wacana sehingga wacana dan menentukan tingkat keterbacaan wacana.
3. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa melalui tatap muka dengan penulisnya.
4. Cerpen merupakan suatu karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku tokoh dalam cerita tersebut.